

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Terjadinya pergeseran makna mengenai pernikahan sebagai pilihan pribadi (*self-choice*) dan bukan suatu keharusan berdampak pada penundaan pernikahan yang kini menjadi tren. Waithood ialah fenomena sosial yang mewarnai realita, dan berkaitan dengan angka resesi seks. Menurunnya angka pernikahan dan melahirkan, serta terjadinya perubahan rata-rata usia menikah menjadi kekhawatiran tersendiri (Musahwi et al., 2022). Smith Hefner (2005) dalam penelitiannya menunjukkan banyak perempuan yang memilih untuk menunda menikah di usia pernikahan pertama. Keputusan tersebut dibenturkan dengan menentang konstruksi sosial dominan. Konstruksi sosial yang mengikat menjadi sebuah aturan, di mana seseorang akan dianggap tidak normal ketika melakukan hal berlawanan. Pilihan individu atas pernikahan baik menunda pernikahan, ataupun tidak untuk menikah selalu disandingkan dengan tuntutan sosial. Faktanya perempuan dengan pilihan personalnya untuk menunda pernikahan ataupun lama melajang tidaklah terbebas dari tekanan sosial (Putri et al., 2020).

Pilihan untuk tidak segera menikah rentan mendapatkan stigma negatif, karena dinilai hama atas konstruksi dominan. Pilihan tersebut juga dianggap menyeleweng dari normalitas gender, di mana korban dari konstruksi sosial tersebut lebih

menyengsarakan keberadaan perempuan yang terus menuntunt untuk segera menikah, menjadi istri dan ibu dalam keluarga (Hanandita, 2022).

Peter L. Berger (1966) dalam bukunya *The Sosial Construction of Reality* menjelaskan bahwa adanya pemikiran ataupun pandangan tidak hanya diperoleh melalui pengalaman, namun terdapat peran proses sosial berupa norma di dalamnya. Memahami internalisasi sebagai pengadopsian norma, dengan masyarakatnya sebagai realitas objek yang menjadi bagian struktur sosial. Pelembagaan dilakukan melalui eksternalisasi terus-menerus, yang kemudian menjadi habit. Habit yang berlangsung melahirkan tradisi, dengan tradisi yang ada diwariskan ke generasi selanjutnya melalui Bahasa (Dharma, 2018; Sulaiman, 2016). Singkatnya, Berger menekankan konstruksi sosial terlahir dari proses interaksi antarindividu yang terbentuk dan dinormalisasikan menjadi pemahaman bersama. Habit tersebut menjadikan pilihan yang ada dibatasi. Sejalan dengan fokus permasalahan, menjalin ikatan pernikahan seharusnya merupakan pilihan personal. Namun, habit yang mengikat menjadikan ikatan pernikahan sebagai keharusan, yang apabila berlawanan dianggap tidak normal.

Pilihan personal untuk melajang yang diambil oleh perempuan bukan artinya akan terbebas dari tekanan masyarakat dominan. Kehidupan bermasyarakat akan terus dibenturkan dengan konstruksi sosial terkait pernikahan, mengingat resepsi pernikahan telah terikat dengan kepercayaan dan norma sosial, serta ikatan pernikahan juga dianggap sebagai ritus sakral. Perempuan dewasa yang lama atau belum menikah dan tinggal dicengkaman nilai budaya, dibenturkan untuk segera menikah. Adanya budaya yang mengikat ini, menjadikan setiap keluarga untuk

tetap menyarankan anak perempuannya sesegera mungkin menikah. Kuatnya pengaruh maupun kontrol dari budaya dan lingkungan, menjadi saksi kelanggengan bias gender yang mewarnai kehidupan hingga saat ini. Perempuan sebagai korban kekejaman konstruksi sosial, mengakibatkan status perempuan lajang ditempatkan dalam kategori sosial yang inferior. Stigma akan fenomena tersebut sering dikaitkan dengan anggapan bermakna negatif atau ‘anomali’, dibandingkan dengan perempuan yang telah menikah, yang pastinya dinilai normal. Ancaman dan kesesakan tersebut terlahir dari pandangan negatif ataupun keberadaan stereotip masyarakat atas status lajang. Cibiran ‘perawan tua’, ‘tidak laku’, ‘tidak dewasa’, dsb, yang melekat di masyarakat terhadap perempuan lajang seakan menjadikan pernikahan sebagai kontestasi atau ajang perlombaan, padahal menikah ataupun tidak menikah, dan pilihan untuk menunda pernikahan merupakan pilihan pribadi (Septiana & Syafiq, 2013).

Keberpihakan konstruksi sosial yang lebih mendambakan laki-laki, dengan menempatkan laki-laki sebagai pusat otoritas kekuasaan, diikuti dengan hadirnya pembatas kebebasan, menjadi penjara bagi perempuan. Urgensi gender tersebut mendapat perhatian untuk terus diperjuangkan. Di tengah kuatnya arus globalisasi, perjuangan gender dilakukan melalui indoktrinasi media film. Media dengan perempuan terdengar sangatlah dekat, begitu juga dengan media yang menjadikan perempuan sebagai objek (Hanum, 2018). Urgensi perempuan menjadi penting, mengingat banyaknya media yang mengeksploitasi perempuan secara seksual untuk imajinasi liar laki-laki. Disamping itu, keberadaan media juga menjadi penunjang menyuarakan kesetaraan dan perjuangan gender. Pengaruh media dalam

menyuarakan kesetaraan gender akan lebih efisien, karena kemampuannya yang dapat menjangkau banyak pihak sekaligus di era kemajuan teknologi dan arus globalisasi (Supratman, 2012).

Film yang tercipta dari pemikiran pengarangnya yang dipengaruhi oleh fakta sosial. Di era sekarang produksi film yang mengangkat isu perempuan dan kesetaraan gender terus digencarkan. Penulis memilih film ‘Yuni’ sebagai fokus utama penelitian. Film Yuni sebuah karya menakjubkan yang mengangkat isu kesesakan perempuan akibat konstruksi sosial patriarkis. Film ini rilis pada tahun 2021 yang berhasil menyentak emosi penonton. Film yang membawa permasalahan kelompok minoritas, yang ditanggapi dengan pandangan pro dan kontra masyarakat. *Yuni*, karya jenius yang terlahir dari sutradara Kamila Andini memperoleh penghargaan di Festival Film International Toronto, serta lolos mewakili nama Indonesia dalam penghargaan *Academy Award* ke-94, *Oscar* 2022. Lahirnya film ini juga diikuti dengan perolehan penghargaan lainnya, yakni Arawinda Kirana sebagai pemeran utama yang mendapat penghargaan di *Asian World Film Festival* 2021 Los Angeles (Tuffahati & Claretta, 2023).

Rilisnya film Yuni merupakan salah satu gebrakan gerakan perempuan yang hadir di waktu terdekat. *Yuni* dengan pembawaan alur yang menyuarakan kepeduliannya terhadap isu perjuangan gender, menjadi pemantik gerakan perempuan di Indonesia untuk merealisasikan ruang aman keberadaan perempuan. Film yang dibawa menggunakan bahasa Jawa - Sunda Serang dalam percakapan antar tokoh, melukiskan seorang siswi cerdas bernama Yuni mengalami konflik kebatinan. Ia dibenturkan dengan dua pilihan antara menikah untuk memenuhi

ekspektasi sosial atau meneruskan pendidikan. Gadis cantik dengan daya tariknya tersendiri berhasil memikat dua hati pria, yang lamarannya ia balas dengan penolakan. KDRT, perceraian, dan perselingkuhan menjadi mimpi buruk Yuni untuk terikat hubungan pernikahan dengan laki-laki. Lamaran ketiganya yang datang dari laki-laki yang ia kagumi, namun juga menjadi mimpi buruk terakhir Yuni. Laki-laki yang ia kagumi dengan penyimpangan seksualitasnya semakin memenjarakan Yuni. Cibiran dan doa buruk orang sekitar menghantuinya dalam memutuskan keputusan. Masyarakat Jawa masih mempercayai mitos bahwa perempuan yang menolak lamaran laki-laki lebih dari dua kali akan mendatangkan malapetaka bagi dirinya. Pandangan tersebut menekan Yuni untuk menerima lamaran pernikahan, yang sejalan dengan ekspektasi sosial. Konflik yang diangkat melalui film *Yuni* merupakan permasalahan nyata yang mewarnai kehidupan, di mana hingga saat ini kesesakan tersebut masih menjadi mimpi buruk banyak perempuan. Adegan-adegan yang dibawa menggambarkan kuatnya patriakis membelenggu perempuan atas kontrol dirinya. Perempuan seakan dituntut hanya untuk memenuhi ekspektasi sosial, yakni menjadi perempuan dan bukan terlahir sebagai perempuan. ‘Menjadi’ perempuan yang kedekatannya dengan dapur, kasur, dan sumur (Tuffahati & Claretta, 2023).

Menganalisis urgensi gender dari adegan alur film *Yuni* dengan menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes. Ilmu semiotika merupakan ilmu yang mengkaji tanda dan menghasilkan makna. Menggunakan Semiotika Roland Barthes untuk menganalisis film *Yuni* memungkinkan peneliti memahami pemaknaan tersurat dan tersirat melalui tanda-tanda yang ada dalam narasi dan

visual film. Menurut Barthes tanda memiliki dua tingkatan pemaknaan, yakni denotasi, yang merupakan makna literal atau tersurat, dan konotasi, yaitu makna tersirat. Dalam *Yuni*, banyaknya tanda seperti cara berpakaian dan dialog dipandang sebagai tanda yang memiliki pemaknaan lain terkait keadaan perempuan dalam masyarakat patriarkal. Menggunakan analisis semiotika, peneliti akan mengidentifikasi bagaimana film membentuk narasi tentang perempuan, ketidakberdayaan, dan pilihan personal yang terikat oleh norma sosial. Barthes menekankan untuk memaknai tanda dalam film sebagai internalisasi ideologi dan memanipulasi persepsi audiens terhadap isu-isu gender dan kekuasaan.

1.2 Rumusan Masalah

Untuk memfokuskan tujuan penelitian, rumusan masalah yang digunakan yaitu bagaimana film *Yuni* menggambarkan ketimpangan perlakuan yang dialami perempuan?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah, adanya penelitian ditujukan untuk menganalisis bagaimana film *Yuni* merepresentasikan perlakuan ketimpangan gender, khususnya tentang pembatasan kontrol diri perempuan di tengah kuatnya cengkaman patriarki.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman untuk memahami tanda yang merepresentasikan isu ketimpangan relasi kuasa gender. Hasil penelitian juga

diharapkan dapat menjelaskan tentang peran bahasa sinematik sebagai bentuk kritik sosial dan kecaman akan sistem patriarki. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi teoretis bagi studi gender dan feminisme. Analisis *Film Yuni* mengajak untuk lebih peduli akan isu ketimpangan relasi kuasa patriarki, serta mengkritisi pembatasan hak yang dialami perempuan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian diharapkan dapat memberi ilmu baru bagi sineas, pendidik, dan peneliti untuk memahami bagaimana elemen film digunakan dalam merepresentasikan ketimpangan relasi kuasa gender dan patriarki. Penelitian juga dimaksudkan untuk memanfaatkan film untuk menyuarakan kritik sosial, sehingga dapat mendorong kesadaran masyarakat terhadap isu ketidakadilan yang dialami perempuan. Menjadi pemantik untuk memanfaatkan kemajuan media dan teknologi dengan bijak, mengingat masih adanya tontonan yang mengeksploitasi perempuan sebagai objek imajinasi liar laki-laki.